

PEMAKNAAN KEPENASIHATAN AKADEMIK: SEBUAH STUDI FENOMENOLOGI DI PRODI AKUNTANSI
UNIVERSITAS MADURA

Rosy Aprieza Puspita Zandra

Program Studi Akuntansi Universitas Madura
Universitas Madura
Posel: rosy.zandra@gmail.com

ABSTRAK

Pengarahan akademis yang berkualitas dapat mendorong keterlibatan mahasiswa pada pengalaman belajar yang kuat baik di dalam maupun di luar kelas. Meski demikian, kebermanfaatan kepenasihatatan akademik dirasakan berbeda pada pihak yang mengalami. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna kepenasihatatan akademik pada bidang studi Akuntansi berdasarkan pengalaman subjektif informan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif jenis studi fenomenologi. Informan dipilih secara *purposif* berdasarkan pengalaman yang berkaitan dengan topik penelitian serta kesediaannya untuk berbagi cerita mengenai pengalamannya tersebut. Temuan penelitian ini dapat disimpulkan menjadi: (1) Interaksi kepenasihatatan akademik sejatinya mengarahkan pada nilai kemandirian, yaitu bahwa mahasiswa merupakan pemegang peranan yang utama dalam mengembangkan potensidan gagasan-gagasannya dalam upaya efikasi diri, sementara dosen berperan mendukung dengan mengarahkan mahasiswa, (2) Efektivitas kepenasihatatan akademik berdasarkan kepedulian yang humanis, dan (3) Ketercapaian tujuan kepenasihatatan akademik bagi bidang ilmu.

Kata Kunci: *makna, kepenasihatatan akademik, fenomenologi*

ABSTRACT

Qualified academic direction can encourage student involvement in a strong learning experience both inside and outside the classroom. Nevertheless, the usefulness of academic aims is felt differently on the experienced side. This study aims to describe the meaning of academic aims in the field of study of Accounting based on the subjective experience of informants. The method used in this research is qualitative type of phenomenology study. Informant selected purposively based on experien cerelated to there search topic and his willingness to share stories about his experience. The findings of this research can be summarized as: (1) Interaction of Academic Advisory Indirectly Leads to the Value of Independence, namely that the student is the primary role holder in developing the potential and his ideasin self efficacy effort, while the lecturer plays the support by directing the student, (2) Academic Advisory based on Humanistic Concern, and (3) Achievement of Academic Aims for the Field of Science.

Keywords: *meaning, academic affection, phenomenology*

PENDAHULUAN

Penelitian ini bertolak pada pandangan bahwa pengetahuan merupakan akibat dari konstruksi kognitif melalui aktivitas yang dilakukan seseorang. Selayaknya subjek belajar pada umumnya, mahasiswa sebagai subjek belajar pada jenjang pendidikan tinggi, juga dituntut untuk berperan aktif dalam memberdayakan fungsi-fungsi psikis dan mental yang dimilikinya. Mahasiswa dapat membentuk pengetahuannya dengan berinteraksi dengan lingkungannya. Ketika mahasiswa aktif membangun pengetahuan mereka sendiri, maka dosen dapat bertindak sebagai mediator untuk membangun pengetahuan mereka tersebut.

Sangat penting untuk diingat bahwa mahasiswa rata-rata menghadapi problematika yang kompleks selama di perguruan tinggi. Hal itu dapat mempengaruhi perkembangan diri mahasiswa secara menyeluruh. Pada gilirannya sangat memungkinkan untuk menjadi faktor penyebab kegagalan mahasiswa dalam berprestasi atau bahkan hingga dengan terpaksa meninggalkan kuliahnya. Bagaimana pun juga, akhirnya pertanyaan mengenai faktor apa yang paling mendorong kinerja mahasiswa dalam pendidikan tinggi tetap menjadi alasan mendasar bagi beberapa penelitian, untuk berusaha memahami faktor-faktor yang berkontribusi baik di dalam maupun di luar kendali mahasiswa. Rahman (2016) dalam penelitiannya menjabarkan bahwa penyelenggaraan pendidikan tinggi selain ditopang oleh proses pembelajaran yang berkualitas (*high quality teaching*) dan dukungan dari program yang bersifat komprehensif (*comprehensive support programs*), juga harus didukung oleh kegiatan kepenasihatatan akademik yang berorientasi perkembangan (*developmental academic advising*).

Habley (dalam Jones et al., 2012) menegaskan bahwa kualitas interaksi antara siswa dan individu yang bersangkutan di kampus, sering kali melalui nasihat akademis, merupakan kontributor kunci untuk retensi kuliah. Pelaksanaan kepenasihatatan akademik diharapkan mampu memberi bantuan pada mahasiswa, tidak hanya bagi sisi akademiknya, namun juga psikologis maupun pada kehidupan sosialnya. Penelitian yang dilakukan oleh Suhardi (2009) menyebutkan bahwa sebagian besar siswa menyadari kontribusi konsultasi dengan dosen penasihat akademik untuk pencapaian mereka. Hal ini menjadi bukti bahwa kegiatan kepenasihatatan akademik merupakan bagian yang dirasakan penting bagi kesuksesan mahasiswa.

Mahasiswa berada pada lingkungan belajar yang berbeda dengan siswa di sekolah menengah. Karena itu, makna kesuksesan dapat diartikan secara lebih luas, tidak hanya bagi keberhasilan akademik, namun juga memberikan pengalaman dan perkembangan pribadi mahasiswa. Hasil penelitian Hunter and White (dalam Jones et al., 2012) menerangkan kesimpulan yang sejalan yaitu bahwa nasihat akademis dapat membantu siswa untuk membentuk pengalaman belajar yang berarti sehingga mendorong pencapaian tujuan pendidikan, karier, dan kehidupan.

Penasihat akademik dapat membantu menginterpretasikan tujuan institusional dan kurikulum Akuntansi serta menyampaikan kepada mahasiswa dengan istilah praktis melalui pelaksanaan kepenasihatatan akademik dengan menyelaraskan antara tujuan serta komitmen institusi dan mahasiswa secara bersama-sama. Pengarahan akademis yang berkualitas dapat mendorong keterlibatan mahasiswa pada pengalaman belajar yang kuat, baik di dalam maupun di luar kelas. Proses pemberian saran dapat membantu mahasiswa mengidentifikasi kekuatan dan minat pribadi yang terkait dengan tujuan pendidikan dan karir mereka.

Sebagaimana praktik kepenasihatn akademik pada umumnya, layanan kepenasihatn akademik yang dilaksanakan di Prodi Akuntansi Universitas Madura selama ini juga cenderung sekadar berupa bantuan dosen penasihat akademik pada penyusunan Kartu Rencana Studi, penentuan peminatan serta judul skripsi. Hanya saja, dengan alasan yang bervariasi, sebagian pihak kadang kala mengabaikan konsultasi rencana studi sebagai bentuk dari interaksi kepenasihatn akademik yang utama.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna kepenasihatn akademik berdasarkan pengalaman subjektif informan, dan sebagai umpan-balik bagi dosen penasihat akademik di Universitas Madura dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengampu mata kuliah sekaligus penasihat akademik.

Kepenasihatn akademik atau dalam istilah lain dikenal sebagai bimbingan akademik ialah bimbingan dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, dalam memilih program studi yang sesuai, dan dalam mengatasi kesukaran-kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntutan tuntutan belajar disuatu institusi pendidikan (Winkel, 2005:125).

Sutoyo (2009:205) menjelaskan bahwa layanan bimbingan akademik merupakan pemberian layanan bimbingan dan konseling untuk membantu mahasiswa meningkatkan kecakapan berpikir dan kemandirian mahasiswa dalam belajar, dan mahasiswa dalam mengembangkan *fitrah-iman* dan atau kembali kepada *fitrah-iman*, dengan cara memberdayakan (*empowering*) fitrah-fitrah (jasmani, rohani, nafs, dan iman).

Bimbingan akademik dilakukan dengan cara mengembangkan suasana belajar-mengajar yang kondusif agar terhindar dari kesulitan belajar. Para pembimbing membantu individu mengatasi kesulitan belajar, mengembangkan cara belajar yang efektif, membantu individu agar sukses dalam belajar dan agar mampu menyesuaikan diri terhadap semua tuntutan program/pendidikan. Dalam bimbingan akademik para pembimbing berupaya memfasilitasi individu dalam mencapai tujuan akademik yang diharapkan (Yusuf dan Nurihsan, 2005:11).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kepenasihatn akademik merupakan upaya memfasilitasi mahasiswa untuk membangun kecakapan pribadi dalam bentuk pendampingan serta pembimbingan oleh dosen penasihat akademik kepada mahasiswa, mengenai hal-hal yang berkaitan dengan akademik, seperti penyusunan rencana studi, pemilihan peminatan dan penentuan judul skripsi serta hal non akademik seperti lingkungan perkuliahan dan kegiatan organisasi kemahasiswaan.

Pendidikan yang bermutu menurut Yusuf dan Nurihsan(2005) adalah pendidikan yang mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utamanya yang sinergi, yaitu bidang administrative dan kepemimpinan, bidang instruksional dan kurikuler, dan pembinaan siswa/mahasiswa (bimbingan konseling). Oleh sebab itu, tugas perguruan tinggi selain menyelenggarakan pembelajaran, juga dituntut dapat menyediakan layanan bimbingan akademik untuk membantu mahasiswa mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik. Dalam rangka mengembangkan sikap dan kebiasaan yang baik itulah, penyediaan layanan bimbingan akademik merupakan bagian integral dari keseluruhan program Pendidikan. Pengembangan model layanan bimbingan akademik yang lebih fungsional seharusnya sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, harapan dosen, dan pimpinan karena bimbingan akademik merupakan usaha membantu murid-murid (mahasiswa) agar dapat memahami dirinya, yaitu potensi dan kelemahan-kelemahan diri.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif jenis studi fenomenologi. Studi fenomenologi diartikan sebagai penelitian yang berfokus pada pengalaman manusia melalui deskripsi dari orang yang menjadi partisipan penelitian sehingga peneliti dapat memahami pengalaman hidup partisipan (Yuhertiana, 2009). Subjek penelitian ini terdiri dari 4 orang mahasiswa (selanjutnya akan diberi kode 'Mhs'), 3 orang dosen penasihat akademik (selanjutnya akan diberi kode 'DPA'), serta 1 orang Sekretaris Program Studi yang dianggap memahami tujuan institusional dan kurikuler prodi (informan ini selanjutnya akan diberi kode 'SP'). Subjek dipilih secara *purposif* berdasarkan pengalaman yang berkaitan dengan topik penelitian serta kesediaannya untuk berbagi cerita mengenai pengalamannya tersebut. Pengambilan jumlah informan dalam penelitian ini dilakukan sesuai dengan teknik *snowball sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Layanan kepenasihatatan akademik di Universitas Madura diberikan oleh dosen wali (dosen penasihat akademik) pada mahasiswa perwaliannya atas dasar penugasan dari Dekan di awal tahun akademik. Keterbatasan dari kepenasihatatan akademik yang dilaksanakan selama ini adalah tidak adanya aturan tertulis yang memuat prosedur sebagai acuan bagi pihak dosen dan mahasiswa. Informasi mengenai hal-hal yang berkenaan dengan pemrograman rencana studi disampaikan pada rapat koordinasi Fakultas di awal semester. Lampiran yang disajikan secara tertulis hanya berupa panduan mata kuliah sesuai kurikulum, sedangkan langkah-langkah interaksi kepenasihatatan akademik disampaikan secara lisan.

1. Kepenasihatatan Akademik dalam Pandangan Mahasiswa

Fungsi dan makna dari interaksi kepenasihatatan akademik dari sudut pandang mahasiswa didasarkan pada pengalaman subjektif informan.

a. Kepenasihatatan Akademik Seharusnya Melibatkan Komunikasi Dua Arah (Pengalaman Mhs1)

Mhs1 mengaku bahwa hampir setiap kali tiba waktunya untuk penyusunan rencana studi, Mhs1 merasa kebingungan karena dosennya biasanya hanya membiarkan. Ia menyusun KRS-nya sendiri tanpa melakukan sesi konsultasi yang memadai, sementara Mhs1 merasa masih perlu dibimbing. Mhs1 mengatakan bahwa terkadang ia menghadapi permasalahan (pribadi) tertentu yang ingin dikonsultasikan, namun dosen penasihat akademiknya hanya merespon dengan formal sehingga ia menjadi tidak nyaman untuk membicarakannya. Mhs1 memandang dosen penasihat akademik seharusnya tidak hanya secara kaku melayani konsultasi di bidang akademik, melainkan dapat pula menjalankan peran sebagai pengganti orang tua bagi mahasiswa. Mahasiswa butuh diperhatikan. Mhs1 mengaku ingin merasa dekat dengan dosennya agar ia dapat berkomunikasi secara lebih terbuka dalam meminta nasihat.

b. Kepenasihatan Akademik adalah Tuntutan Prosedur (Pengalaman Mhs2)

Mhs2 mengalami situasi yang kurang menyenangkan terkait dengan layanan kepenasihatan akademik yang diperolehnya, ia mengeluhkan dosen penasihat akademiknya yang ternyata tidak benar-benar memahami kurikulum Prodi Akuntansi tempat Mhs2 menempuh studinya. Hal itu disebabkan oleh dosen tersebut merupakan dosen pengampu mata kuliah dasar umum (MKDU). Namun, bagaimanapun juga, sebagai bentuk kewajiban formal mahasiswa, Mhs2 menyatakan bahwa ia tetap secara rutin menemui dosen penasihat akademiknya untuk kepentingan validasi KRS dan persetujuan judul skripsi. Sementara untuk memenuhi kepentingan konsultasi berkaitan dengan akademik, selama ini Mhs2 cenderung mengikuti/meniru rencana studi teman sekelas yang telah mengalami interaksi kepenasihatan akademik yang memadai.

c. Interaksi yang Memudahkan (Pengalaman Mhs3)

Kegiatan konsultasi yang dapat dilakukan melalui *gadget*. Kesibukan dosen penasihat akademiknya sering kali menjadi kendala bagi terlaksananya kegiatan kepenasihatan akademik. Oleh karena itu, Mhs3 dan dosen penasihat akademiknya secara tidak langsung saling menyepakati bahwa fungsi dari kepenasihatan akademik adalah pelaksanaan konsultasi seputar hasil studi dan rencana studi selanjutnya sehingga jika pada tahapan pelaksanaannya dilakukan hanya melalui bantuan *gadget* pun tidak akan menjadi kendala. Mhs3 mengatakan bahwa meskipun seluruh konsultasinya dapat dilakukan melalui *gadget*, tetapi ia menyadari bahwa keberadaan dosen penasihat penting.

d. Kepenasihatan Akademik Identik dengan Rasa Peduli (Pengalaman Mhs 4)

Menurut Mhs4, dosen penasihat akademiknya adalah sosok yang ramah, tetapi tegas. Dibandingkan dengan dosen lainnya, penasihat akademik Mhs4 terbilang cukup disiplin dalam membimbing mahasiswa. Mhs4 mengaku kadang harus beberapa kali menghadap dosen untuk satu kali penyusunan rencana studi saja, belum lagi saat pengajuan judul skripsi. Namun demikian, Mhs4 mengatakan bahwa ia tidak keberatan. Ia bisa memahami bahwa dosen penasihat akademiknya bertujuan agar mahasiswa bimbingannya selalu tepat dan siap dalam mengembangkan potensinya.

e. Kepenasihatan Akademik dalam Pandangan Dosen Penasihat Akademik

Fungsi dan makna dari interaksi kepenasihatan akademik dari sudut pandang dosen didasarkan pada pengalaman subjektif informan.

Tugas Dosen adalah Terbatas (Pengalaman DPA1)

DPA1 memandang interaksi kepenasihatan akademik hanyalah penugasan. Artinya, DPA1 tidak merasa perlu berinteraksi terlalu intens dengan mahasiswa, kecuali untuk memvalidasi kartu rencana studi mahasiswa dan mengarahkan pemilihan judul skripsi saja, sedangkan selebihnya, menurutnya adalah tanggungjawab mahasiswa secara mandiri. Selain itu, tersirat kesan bahwa DPA1 merasa agak keberatan untuk terlibat lebih dari sekadar kepentingan akademik mahasiswa karena jumlah insentif dosen penasihat akademik yang dianggapnya terlalu minim.

Berinteraksi dengan Mahasiswa Terasa Menyenangkan (Pengalaman DPA2)

DPA2 memandang fungsi kepenasihatatan akademik dengan cara yang berbeda dengan DPA1. Ditegaskan bahwa memang benar bahwa mahasiswa seharusnya mampu mencari tahu sendiri apa yang baik dan yang tidak bagi kinerja akademiknya, akan tetapi bagaimanapun juga mahasiswa sangat mungkin mengalami berbagai kecemasan yang dapat menghambat pengembangan potensi mahasiswa tersebut. Karena itu, DPA2 merasa perlu untuk tetap menjalankan peran sebagai fasilitator. Menurutnya, mahasiswa harus diarahkan untuk menemukan solusi secara mandiri maupun mengembangkan potensi yang dimiliki, akan tetapi dalam rangka membantu mengatasi kecemasan yang dihadapi, DPA harus dengan disiplin melaksanakan tugas kepenasihatatan akademiksesuai ketentuan.

Efektivitas Kepenasihatatan Akademik Berhubungan Erat dengan Intensitas Tatap Muka (Pengalaman DPA3)

DPA3 justru mengeluhkan perilaku beberapa mahasiswanya yang cenderung terkesan malas untuk melaksanakan proses kepenasihatatan akademik yang seharusnya. Ia bercerita sering kali harus menunggu mahasiswa datang untuk mengkonsultasikan rencana studi padanya, namun beberapa mahasiswa tidak kunjung datang atau datang dengan intensitas yang minim. Hingga pada batas akhir validasi, Ia sering terpaksa memvalidasi KRS mahasiswa-mahasiswa tersebut karena merasa tidak tega. DPA3 mengeluhkan situasi ini. Di satu sisi ia merasa kecewa dan marah karena ia merasa tidak dihargai oleh mahasiswanya. Di sisi lain, ia merasa terhimpit oleh tanggung jawab moral pada mahasiswa jika saja mereka terlambat mengikuti kuliah karena ia menunda validasi demi memberi sanksi pada mahasiswa.

f. Kepenasihatatan Akademik bagi Tujuan Institusional dan Kurikuler

Informan SP berpendapat bahwa interaksi kepenasihatatan akademik pada dasarnya merupakan bentuk bantuan serta dukungan bagi mahasiswa pada sepanjang proses studi yang ditempuh di perguruan tinggi, tidak hanya dalam hal akademik, tetapi juga non-akademik. Pernyataan SP menyiratkan bahwa dosen penasihat akademik sejatinya mempunyai tugas yang lebih besar daripada istilah 'akademik' itu sendiri. Jika dijabarkan lebih lanjut, SP menjelaskan bahwa fungsi kepenasihatatan akademik di sini diharapkan mampu mendukung keberhasilan institusi dalam mencetak akuntan yang berkualitas sesuai dengan bidangnya.

Anggapan yang secara luas dipahami oleh kalangan dosen dan mahasiswa, harapan institusi pada mahasiswa dianggap cukup diwujudkan dengan perolehan IPK yang tinggi, penyelesaian beban SKS, skripsi, dan hal sejenisnya. Padahal, ketercapaian yang diharapkan oleh institusi tidaklah berkutat pada bidang akademik saja karena tidaklah sempurna kualitas seorang Akuntan jika ia tidak mempunyai kemandirian, ketaatan akan aturan, moral yang baik, kemampuan berkomunikasi, dan kesiapan diri untuk masuk ke dunia kerja. Dengan ini Informan SP mengartikan bahwa dosen penasihat akademik yang berperan sebagai perpanjangan tangan dari institusi, harus dapat membantu mahasiswa untuk menginterpretasikan kebijakan institusi dan kurikuler akuntansi dalam bentuk arahan pengembangan potensi diri mahasiswa melalui pemilihan peminatan, penyusunan rencana studi, serta mampu bertukar informasi yang sifatnya umum. Lebih jauh, informan SP menyatakan bahwa institusi, atau pihak prodi secara khusus mengharapkan dosen penasihat

akademik bersedia merespon kecemasan pribadi mahasiswa yang dianggap berpengaruh pada kelancaran studi mahasiswa.

B. Pembahasan

1. Interaksi Kepenasihatan Akademik Sejatinya Mengarahkan pada Nilai Kemandirian

Konsep kemandirian dalam kalangan mahasiswa sering kali salah ditafsirkan. Misalnya saja, perilaku mandiri yang diterjemahkan sebagai tindakan pemberontakan/bertindak di luar aturan. Mandiri tidak dapat disamaartikan dengan hidup sendirian, maksudnya meski seorang mahasiswa mampu mengambil keputusan untuk dirinya, bukan berarti ia tidak lagi membutuhkan dosen untuk membantunya. Kemandirian erat hubungannya dengan efikasi, kompetensi, berinisiatif, dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Efikasi menjadi kunci yang sangat penting dalam kehidupan. Seseorang akan mampu menggunakan potensi dirinya secara optimal jika didukung efikasi diri. *“Perceived self-efficacy refers to beliefs in one's capabilities to organize and execute the courses of action required to manage prospective situations. Efficacy beliefs influence how people think, feel, motivate themselves, and act”* (Bandura, 2009:2). Pernyataan tersebut menerangkan bahwa efikasi diri yang dirasakan seseorang mengacu pada keyakinan dan kepercayaan dalam kemampuan untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mengelola situasi prospektif. Keyakinan pada efikasi diri akan memengaruhi cara orang berpikir, merasa, memotivasi diri, dan bertindak. Hal ini akan memberikan nilai penting bagi perkembangan diri seorang mahasiswa. Adapun kompetensi dapat dijelaskan sebagai karakteristik yang mendasari seseorang dalam bekerja, baik dalam penguasaan pengetahuan pada bidang yang ditekuni (bidang ilmu akuntansi) maupun pertanggungjawaban kinerja yang berkaitan dengan hal tersebut.

Sebagaimana dibahas sebelumnya, nilai kemandirian yang terkait dengan penasihat akademik pada prodi Akuntansi di Universitas Madura berhubungan dengan keinginan mahasiswa untuk membuktikan kemampuan dirinya, serta harapan dosen penasihat akademik agar mahasiswanya mengingat tanggung jawabnya sebagai pihak terbimbing sekaligus peserta didik. Hal ini sejalan dengan konsep *kemandirian perilaku (behavioral autonomy)*, yaitu kapasitas individu dalam menentukan pilihan dan mengambil keputusan. Seseorang yang memiliki kemandirian perilaku, bebas dari pengaruh pihak lain dalam menentukan pilihan dan kepuasan. Akan tetapi, tidak berarti mereka tidak membutuhkan pendapat orang lain. Bagi mahasiswa yang memiliki kemandirian perilaku memadai, nasihat orang lain yang sesuai dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan alternatif pilihan untuk dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan, mengetahui risiko-risiko, peluang, dan konsekuensi dari setiap alternatif. Mahasiswa merupakan subjek dewasa yang dianggap sudah mampu bertanggung jawab atas dirinya, termasuk dalam kinerja akademiknya sendiri. Oleh karena itu, bersikap aktif dalam menjalani tanggung jawab akademik merupakan suatu keharusan. Sementara itu, dosen dapat menjadi fasilitator dan mediator untuk memungkinkan mahasiswa menyiapkan diri sejak awal hingga akhir masa studi. Dalam hal ini dosen penasihat akademik dapat bertindak sebagai pendamping mahasiswa dengan memberikan peluang pada

mahasiswa untuk berperan aktif mengekspresikan gagasan-gagasan atau memilih solusi atas permasalahan tertentu. Sebagai bentuk dukungan, penasihat akademik dapat memberikan arahan mengenai berbagai alternatif solusi yang kemudian bersama mahasiswa menimbang berbagai konsekuensi dari keputusan yang diambil.

2. Efektivitas Kepenasihatan Akademik Berdasarkan Kepedulian yang Humanis

Dasar utama dari efektifnya pelaksanaan kepenasihatan akademik adalah rasa peduli dari dosen ke mahasiswa, begitu pula sebaliknya. Mahasiswa memandang dosen sebagai sosok yang memegang tanggung jawab untuk menuntunnya dalam keseluruhan pelaksanaan perkuliahan. Pada banyak pandangan, mahasiswa merasa butuh diperhatikan oleh dosen yang dianggap sebagai sosok orang tua di lingkungan Pendidikan tinggi. Pada kenyataannya, mahasiswa adalah pemegang peranan pokok pada penyusunan rencana masa depannya sendiri. Dalam hal ini dosen bertugas sebagai pendamping mahasiswa. Melalui beberapa sumber, ditarik simpulan bahwa sebenarnya dosen mengetahui tugasnya untuk memberikan layanan akademik pada mahasiswa, namun terkadang ada sikap mahasiswa yang kurang dapat diterima oleh dosen sehingga adakalanya dosen merasa tidak dihargai sesuai dengan kapasitasnya. Hal ini menjelaskan bahwa baik dosen ataupun mahasiswa, keduanya mempunyai kebutuhan untuk dihargai, untuk diakui keberadaannya. Oleh karena itu, idealnya dosen penasihat akademik dan mahasiswa harus saling berperan aktif satu sama lain, bukan membebankan tanggung jawab pada salah satu pihak saja, termasuk untuk saling mengindahkan pihak lainnya dengan kelayakan.

Dalam hal ini dosen penasihat akademik harus dapat membantu mahasiswa untuk menginterpretasikan kebijakan institusi dan kurikuler akuntansi dalam sikap yang lebih peduli, mengayomi, namun memandirikan. Pada gilirannya, interaksi dosen penasihat akademik dan mahasiswa akan berkontribusi pada pembentukan karakter diri mahasiswa; tanggung jawab, efikasi diri, keterampilan belajar dan kinerja akademiknya. Seorang dosen penasihat akademik dianggap perlu melakukan pendekatan pada mahasiswa untuk membimbingnya pada perkembangan yang positif. Konsekuensinya, penasihat akademik harus melibatkan mahasiswa secara aktif melalui interaksi yang efektif.

Interaksi antara dosen penasihat akademik dan mahasiswa dirasa lebih bermanfaat bila dilakukan secara langsung. Saat ini teknologi dan sistem telah memberi kemudahan untuk penyelenggaraan Pendidikan tinggi. Secara nyata kegiatan akademik yang meliputi pemrograman rencana studi, penginputan nilai oleh dosen pengajar, hingga pengumuman hasil studi telah dilakukan dengan bantuan sistem yang terkomputerisasi. Namun demikian, keberadaan teknologi tidaklah bisa dianggap cukup untuk menggantikan pengalaman tatap muka secara langsung. Makna kepenasihatan akademik akan lebih mendalam bila mengacu pada kedekatan yang lebih intens.

Selanjutnya, hakikat dari kepenasihatan akademik tidak akan bisa dirasakan secara mendalam jika hanya dikaitkan dengan balas jasa yang diperoleh dosen penasihat akademik. Nilai inti dari kepenasihatan akademik akan dapat diwujudkan dengan optimal jika pelaksanaannya didasari rasa tanggung jawab dan rasa peduli dari penasihat akademik pada mahasiswanya. Dengan cara memahami karakteristik mahasiswa, dosen penasihat akademik dapat membangun relasi yang positif, menjaga kedekatan emosi pada kadar yang tepat demi menjaga komunikasi yang baik dengan mahasiswanya. Saling memperhatikan pendapat satu

sama lain penting dilakukan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman antara dosen dengan mahasiswa yang dibimbing. Untuk memberikan ruang gerak bagi mahasiswa dalam mengaktualisasikan dirinya, dosen dapat mengarahkan, tetapi tidak memberikan dikte. Pada jangka panjang, pencapaian kinerja akademik mahasiswa, akan menjadi tolok ukur yang tepat bagi kelegaan dan kepuasan batin penasihat akademiknya. Artinya, terlepas dari jumlah insentif yang dirasa tidak sepadan dengan tugas yang diemban jika ketulusan terhadap mahasiswa menjadi alasan murni dalam pelaksanaan kepenasihatatan akademik, maka manfaatnya akan terasa lebih bermakna.

Interaksi yang bersifat humanis ini, dapat diartikan sebagai interaksi yang masih menganggap manusia sebagai objek utama, yaitu memanusaiakan manusia (Khotimah et al., 2016:215). Teori humanistik cenderung menekankan perkembangan seseorang. Pendekatan yang dilakukan adalah untuk melihat kejadian yang mana yang akan membuat seseorang membangun dirinya sendiri untuk melakukan hal positif. Kemampuan untuk melakukan hal-hal positif inilah yang disebut potensi manusia. Setiap orang sejatinya mempunyai kapasitas untuk mengeksplor potensinya, artinya setiap orang mempunyai kesempatan untuk membangun wawasannya, dan memilih alternatif solusi yang terbaik. Untuk itu, peran seorang mahasiswa adalah pembangun wawasan, dan seorang dosen penasihat akademik sebagai pemberi arahan. Nilai humanis dapat diwujudkan melalui rasa peduli, kerelaan dan kesediaan dosen untuk menerima cerita dan memberi nasihat pada mahasiswanya. Atau, hal itu dimulai dari sikap mahasiswa yang menghormati dan menghargai keberadaan dosen penasihat akademiknya.

3. Ketercapaian Tujuan Kepenasihatatan Akademik bagi Bidang Ilmu

Pengetahuan dosen penasihat akademik terhadap tujuan instruksional dan kurikuler menjadi suatu hal yang perlu dipahami. Dalam rangka membangun pengetahuannya, mahasiswa masih membutuhkan pendampingan dari penasihat akademik untuk menjamin keterarahan wawasannya. Minimnya nasihat akademik yang diberikan oleh dosen dapat menghambat pengembangan potensi mahasiswa, bahkan pada akhirnya dimungkinkan untuk menimbulkan kecemasan yang lebih jauh pada diri mahasiswa. Hal utama yang harus diperhatikan adalah dosen dan mahasiswa harus dapat memahami fungsi dan peran pihak terbimbing dan pembimbing dalam pelaksanaan kepenasihatatan akademik sesuai hakikatnya. Penasihat akademik merupakan salah satu elemen dari perjalanan akademik mahasiswa untuk membantu mencapai tujuan pendidikan dan karier sambil membantu lembaga untuk menyelesaikan misi pendidikan yang ditetapkan (Jones et al., 2012).

Selanjutnya, tujuan instruksional dan kurikuler yang diharapkan oleh institusi diantaranya adalah menghasilkan lulusan sarjana di bidang Akuntansi yang mempunyai kemampuan akademik dan profesional serta mampu berkontribusi dalam penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Pada dunia kerja profesi seorang akuntan dihadapkan pada situasi yang kompleks dalam bidang keuangan, baik yang bernilai positif ataupun yang mengarah pada penyimpangan norma kebenaran. Artinya, seorang akuntan tidak hanya dituntut untuk pandai dalam penguasaan materi kuliahnya, tetapi juga penting untuk membentuk kepribadian dan kesadaran nuraninya. Adalah penting bagi seorang mahasiswa sebagai calon akuntan untuk tahu bagaimana cara bersikap mandiri, mematuhi aturan dan menghargai orang lain. Oleh karena itu, pengabaian atau kelalaian dalam pelaksanaan

kepenasihatan akademik tidak seharusnya dibiarkan berlarut-larut.

Proses kepenasihatan akademik dilakukan antara dua pihak, yaitu dosen dan mahasiswa, yang mana pada umumnya kedua-duanya berada pada lingkungan bidang ilmu yang sama. Sosok dosen penasihat akademik dalam pembahasan penelitian ini sesungguhnya memegang dua peran sekaligus, yaitu seorang akuntan pendidik dan konselor dengan beban tanggung jawab yang harus dijalankan secara proporsional.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil-hasil temuan yang telah dibahas sebelumnya, disimpulkan bahwa nilai kemandirian mahasiswa merupakan hal yang penting untuk menjadi pedoman bagi mahasiswa dan dosen untuk melaksanakan kepenasihatan akademik dengan semestinya. Sebagai subjek dewasa, bagi mahasiswa tanggung jawab akademik merupakan suatu keharusan. Sementara penasihat akademik berperan memberikan arahan mengenai berbagai alternatif esolusi, dan kemudian bersama mahasiswa menimbang berbagai konsekuensi dari keputusan yang diambil. Kepenasihatan akademik dipandang sebagai interaksi yang harus didasarkan pada rasa peduli dan menghargai. Sikap santai, ikhlas, dan saling menghargai menjadi penting untuk membangun keterbukaan serta kepercayaan mahasiswa dan dosen dalam melaksanakan kepenasihatan akademik. Penasihat akademik dapat membantu menginterpretasikan tujuan institusional dan kurikuler Akuntansi serta mengarahkan seorang mahasiswa menjadi calon akuntan yang kompeten dan bermoral baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, Albert. 2009. *Self-efficacy in Changing Societies*. New York: Cambridge University Press.
- Jones, Adena D. Young, Tracie D. Burt, Stephanie Dixon, Melissa J. Hawthorne. 2013. "Academic Advising: Does It Really Impact Student Success?" *Quality Assurance in Education* 21 (1): 7 – 19.
- Khotimah, Khusnul, Diana Tien Irafahmi, Sulastri. 2016. "Makna Interaksi Kepenasihatan Akademik (Studi Fenomenologi di Jurusan Akuntansi FE UM)". *Prosiding National Seminar on Accounting and Finance*: 214-221.
- Rahman, Fathur. 2016. "Integrasi Paradigman Bimbingan dan Konseling Perkembangan dalam Kepenasihatan Akademik di Perguruan Tinggi". *Paper. Konferensi Nasional Pendidikan Indonesia*.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suhardi. 2009. "Pemanfaatan Penasihat Akademik oleh Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta". *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Juni 2009, Th. XXVIII, No. 2: 189-208.
- Winkel, WS. 2005. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi
- Yuhertiana, Indrawati. 2009. *Panduan Penelitian Kualitatif bagi Pemula*. Surabaya: Eureka Smart Publishing.

Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurihsan. 2005. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dan PT Rosdakarya.